

ANALISIS PENGALAMAN BELAJAR KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA PROGRAM SMK MINI PONDOK PESANTREN

Endah Andayani
Universitas Kanjuruhan Malang
endahandayani_3@yahoo.com

ABSTRACT

Learning is not just accumulate knowledge, but learning is a mental process that occurs in a person causing the emergence of behavioral change. The learning process is essentially also a mental activity that can not be seen, where the process changes that occur in a person whose learning can not be seen but can be felt or seen from the symptoms of behavioral changes that appeared, and thus experience learning a necessity very important in learning, especially to anticipate the era of MEA on 1 January 2016. This research is a quantitative, which is designed to analyze the entrepreneurship learning experiences for students in the interest entrepreneur SMK NU 'Sunan Ampel Poncokusumo Malang who has received a grant as vocational Mini boarding school. See the existing problems, this research included in the category of explanatory research to analyze the causal relationship between the two variables. Data captured from a questionnaire distributed to students by the number of respondents as many as 62 people. Based on the results of data analysis with simple linear regression, suggesting that the test variable entrepreneurship learning experience (X) of the interest in entrepreneur (Y) obtained by value t count = 2.170 while t table = 2.000 or t count > t-table with sig. 0.034 less than 0.05. Results of this study concluded that entrepreneurship learning experiences positive and significant impact on the interest in entrepreneur (Y) at SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

Keywords: *entrepreneurship learning experience, interest in entrepreneur*

ABSTRAK

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, tetapi belajar merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Proses belajar pada hakekatnya juga merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat, di mana proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat disaksikan tetapi dapat dirasakan atau dilihat dari adanya gejala-gejala perubahan perilaku yang tampak, dengan demikian maka experience learning menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam pembelajaran, khususnya mensiasati era MEA tanggal 1 januari 2016 mendatang. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana dirancang untuk menganalisis pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa pada SMK Nahdlatul Ulama' Sunan Ampel Poncokusumo Malang yang telah memperoleh hibah sebagai SMK Mini Pondok Pesantren. Melihat permasalahan yang ada, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian eksplanatori untuk menganalisis hubungan sebab-akibat diantara dua variabel. Data dijangkit dari angket yang disebar kepada peserta didik dengan jumlah responden sebanyak 62 orang. Berdasarkan hasil analisis data dengan regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa pengujian variabel pengalaman belajar kewirausahaan (X) terhadap minat berwirausaha (Y) diperoleh nilai t-hitung = 2,170 sedangkan t-tabel = 2.000 atau t-hitung > t-tabel dengan nilai sig. 0,034 lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Y) di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

Kata Kunci: *Pengalaman Belajar Kewirausahaan, Minat Berwirausaha*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik mampu mengembangkan potensi, memahami ilmu pengetahuan yang mereka pelajari dan memiliki pengalaman belajar yang berharga sehingga mampu melakukan sesuatu yang penting bagi kehidupannya. Siswa yang belajar lebih efektif akan secara aktif mampu menganalisa, menerapkan teori, dan mampu menekankan pada keterlibatan secara dinamis sehingga memiliki pemahaman tentang pengetahuan ekonomi (kewirausahaan) yang dipelajari dalam konteks yang lebih luas akan membangkitkan minat siswa yang lebih baik serta mampu meningkatkan pemahaman yang lebih dalam (Vivienne, 2008).

Pemberian materi kewirausahaan pada program SMK Mini Pondok Pesantren bertujuan selain untuk membekali kemampuan kognitif yaitu peserta didik mempunyai *mindset* keilmuan kewirausahaan, juga siswa diharapkan mampu menjadi insan-insan yang produktif. Pembelajaran kewirausahaan secara intensif dan alamiah dapat mengembangkan *soft skills* seperti kemampuan komunikasi dan kemampuan bekerja sama. Keberanian seseorang untuk mendirikan usaha sendiri (wirausaha) seringkali terdorong oleh motivasi dari guru melalui pembelajaran yang praktis dan menarik, sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk mencoba berwirausaha. Hal-hal inilah yang menjadi pijakan penting bagi tenaga pendidikan di SMK yang mengenalkan kewirausahaan bagi siswa, lebih-lebih dengan program Pemerintah SMK Mini Pondok pesantren memberi peluang bagi sekolah untuk mewujudkan entrepreneur-entrepreneur muda.

Sony (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah adalah sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, ataupun pengalaman. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, selain untuk menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa mempunyai keterampilan, yang menjadi tuntutan yang utama untuk memberikan bekal pengetahuan yang dibutuhkan siswa, yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha baru di kalangan sekolah *vocational* sebagai upaya untuk menciptakan peluang usaha bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Namun demikian, apakah dengan program SMK Mini Pondok Pesantren dengan misi lulusan SMK yang siap mencipta kerja bagi diri sendiri serta memiliki pengalaman yang cukup dalam bidang kewirausahaan akan dapat direalisasikan?, hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “adakah pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada program SMK Mini Pondok Pesantren di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada program SMK Mini Pondok Pesantren di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang. Sedangkan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Ha : Ada pengaruh pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha

Penetapan rumusan masalah dan tujuan penelitian dilandasi oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh William (2002) bahwa pembelajaran akan berkualitas jika guru mampu memahami dan antusias berinteraksi secara positif dengan siswa dimana pengalaman pembelajaran dan proses pembelajaran dikelola dengan baik, sehingga mampu mengilhami dan memberikan peluang siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang diharapkan, sebagai bekal memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Didukung oleh Vernon A.M., 1993 (*dalam* Bobbi DePorte, dkk., 2005) menyatakan bahwa dalam belajar akan diperoleh hasil 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar; 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan mencapai 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Artinya belajar akan memberikan dampak yang optimal pada anak didik sebagai subyek belajar jika subyek belajar memperoleh pengalaman belajar secara nyata.

Sementara itu, Cronbach (*dalam* Sardiman, 2007) memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (artinya: suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman). Secara umum tujuan belajar ada 3 (tiga) jenis: 1) *Untuk mendapatkan pengetahuan*; tujuan belajar ini ditandai dengan kemampuan berfikir, dimana kepemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan; 2) *Penanaman konsep dan keterampilan*; penanaman konsep atau merumuskan

konsep memerlukan suatu keterampilan; 3) *Pembentukan sikap*, untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya, dimana dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar sebagai “pengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya sehingga akan tumbuh kesadaran untuk mempraktikkan segala sesuatu yang dipelajarinya. Banyak jenis aktifitas yang dapat dilakukan oleh siswa, diantaranya:

1. *visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain.
2. *oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. *listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
4. *waiting activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
5. *drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram.
6. *motor activities*, antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, dan berternak.
7. *mental activities*, misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
8. *emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Experiential Learning merupakan belajar melalui pengalaman, lebih tepatnya belajar dengan mengalami sendiri. Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Mulyasa, 2008). Sedangkan Jones (2004) menyatakan pengalaman belajar akan meningkatkan abilitas seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang demikian cepat (*adapt to rapidly changing environment*). Hal ini senada dengan pendapat seorang filosof china Lao Tsu (*dalam Bobbi DePorter, 2007*) yang menyatakan: “*I hear and I forget. I see and I remember. I do and I understand*”. (Saya mendengar dan saya lupa. Saya melihat dan saya ingat. Saya lakukan dan saya mengerti). Hal ini membawa arti, bahwa pada dasarnya seseorang akan belajar 90% ketercapaian hasilnya, jika siswa mampu mengatakan dan melakukan sendiri atas apa yang dipelajarinya, jika dibandingkan belajar dengan membaca (10% hasil belajarnya).

Lebih lanjut pengalaman belajar dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang diperoleh dari proses belajar materi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar dapat berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan cara belajar sendiri, dari guru di sekolah maupun dari lingkungan masyarakat, maka kegiatan belajar menuntut siswa untuk belajar aktif, baik belajar di dalam ruangan maupun di luar ruangan, karena belajar dapat dilaksanakan dimanapun berada. Sutrisno (2003) menyatakan, pembelajaran kewirausahaan adalah pembelajaran yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswanya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Untuk menanamkan jiwa wirausaha di sekolah, maka peran dan keaktifan guru dalam mengajar harus menarik. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian materi dilakukan dengan antusias, ramah dan semangat
Seorang guru dalam menyampaikan materi tidak hanya dituntut untuk menguasai materinya saja, tapi juga harus dapat membawakan atau menciptakan suasana kelas yang kondusif, misalnya dengan antusias, ramah, dan semangat.
2. Pembelajaran materi kewirausahaan melalui contoh nyata
Tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru tentunya berbeda antara siswa satu dengan yang lainnya. Namun, pada umumnya siswa lebih cepat memahami suatu materi pelajaran, jika guru dalam menyampaikan materi tidak hanya terpaku pada buku saja tapi juga dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan.
3. Pembelajaran menjadi seorang wirausaha sukses

Guru dalam menyampaikan materi kewirausahaan dengan memberikan pengalaman yang bersifat aplikatif, termasuk kegiatan praktek. Kegiatan praktek dapat memberikan gambaran sekaligus pembelajaran secara langsung tentang berwirausaha.

Untuk memperoleh pengalaman dalam belajar kewirausahaan dapat dialami di kelas, di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tingkat kehadiran siswa dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan mengikuti di kelas akan memberikan dampak semakin lebih baiknya kepemilikan pengalaman belajar kewirausahaan. Tidak jarang seseorang yang telah menerima materi kewirausahaan atau cerita sukses dari orang-orang yang berhasil dalam bisnis, dapat menjadi pemicu potensi dan motivasi utama untuk memulai bisnis. Didukung oleh Basrowi (2011) motivasi untuk menjadi seorang wirausaha biasanya muncul dengan sendirinya, setelah memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan siap mental secara total, motivasi tersebut antara lain: laba, kebebasan, impian personal, dan kemandirian. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan anak didik selama proses pembelajarannya ini memang diarahkan sebagai proses pendidikan, tetapi sebenarnya semua itu merupakan kegiatan yang membekali anak didik dengan keterampilan dan kemampuan aplikatif untuk kehidupannya. Harapannya, setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan dan pembelajarannya, mereka sudah siap melanjutkan kegiatan wirausaha yang sudah mereka rintis sejak di sekolah tersebut (Saroni, 2012).

Menurut Ngalim Purwanto (2004) menyatakan "lingkungan pendidikan yang ada dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: 1) lingkungan keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama; 2) lingkungan sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua; dan 3) lingkungan masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga". Keluarga sebagai "pusat pendidikan" yang pertama dan terpenting, hal ini dapat diketahui bahwa anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Ditjen Dikti (2006) memaparkan bahwa kriteria kualitas pembelajaran di kelas dapat dilihat dari perilaku pendidik atau guru (*teacher behavior*), perilaku dan dampak belajar siswa (*student behavior*), iklim pembelajaran (*learning climate*), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Barwick (1971) yang mengatakan tidak mungkin siswa bisa meraih prestasi belajar yang memuaskan kalau keluarga, khususnya orang tua tidak menciptakan iklim yang mendukungnya. Masyarakat mempunyai peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Peran masyarakat itu antara lain menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional, ikut menyelenggarakan pendidikan nonpemerintah (swasta), membantu pengadaan tenaga, biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri (Slameto, 2010). Proses timbulnya minat menurut Charles (Widodo; 2005), adalah pada awalnya sebelum terlibat di dalam suatu aktivitas, siswa mempunyai perhatian terhadap sesuatu, menimbulkan keinginan untuk terlibat di dalam aktivitas. Minat kemudian mulai memberikan daya tarik yang ada pengalaman yang menyenangkan dengan hal-hal tersebut. Terdapat tiga faktor yang dapat menimbulkan minat, yaitu :

1. Dorongan dari dalam individu; keinginan makan akan mengembangkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan. Dorongan ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian, dan sebagainya.
2. Motif sosial; sebagai pembangkit minat untuk aktifitas tertentu, misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan yang timbul karena ingin mendapatkan penghargaan dari masyarakat, karena yang memiliki ilmu pengetahuan umumnya mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi dan terpuja dalam masyarakat.
3. Faktor emosional; faktor emosional bersumber dari individu yang bersangkutan (internal) Minat berwirausaha mengarah kepada orang yang melakukan usaha atau kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melaksanakan usaha/kegiatan, di mana siswa tergugah untuk melakukan kemandirian dalam berusaha, siswa berubah sikap dari ketergantungan menjadi mandiri, siswa sudah mempunyai cita-cita untuk menciptakan lapangan kerja sendiri.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dilakukan untuk menguji hipotesa-hipotesa yang diambil melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam

rencana penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh variabel yang satu terhadap variabel yang lainnya, maka penelitian termasuk ke dalam penelitian penjelasan (*explanatory research*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengalaman belajar kewirausahaan (X) dan minat berwirausahaan (Y) sebagai variabel terikat. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode kuisioner atau angket yang sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti menggunakan Skala *Likert* dengan rentang antara 1 sampai 5 dalam menyusun kuisioner ini. Instrumen yang dikembangkan akan dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Untuk *construct validity* akan dilakukan uji validitas dengan menggunakan SPSS 12. *Construct validity instrument* akan ditentukan oleh koefisien *corelation per item to total*. Instrumen dikatakan valid jika koefisien *corelation positif* dan signifikan. Tes reliabilitas akan dilihat dari koefisien *alpha cronbach*. Untuk menganalisis penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan pembelajaran kewirausahaan dan minat berwirausaha, dan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, dimana semua anggota populasi menjadi sampel penelitian yang berjumlah 62 siswa sebagai peserta program SMK Mini Pondok Pesantren di SMK Nahdlatul Ulama Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

Variabel pengalaman belajar kewirausahaan, diukur melalui: 1. *Belajar Kewirausahaan di Kelas*, diukur dengan 1) Kualitas materi, 2) Pemerolehan pengalaman belajar, 3) Kemenarikan penyampaian materi kewirausahaan, 4) Penggunaan metode pembelajaran dengan praktik, 5) Pemberian manfaat, 6) Penumbuhan ide usaha baru, dan 7) Kepentingan materi; 2. *Belajar Kewirausahaan di Lingkungan keluarga*, diukur melalui: 1) Intensitas diskusi usaha, 2) Keterlibatan produktivitas dalam keluarga, 3) Keseriusan membantu orang tua dalam usaha, 4) Ketauladanan bekerja yang profesional, 5) Ketauladanan menjalankan usaha dengan baik, dan 6) Ketauladanan dalam bekerja keras/rajin; dan 3. *Belajar Kewirausahaan di masyarakat* diukur melalui: 1) Pemanfaatan potensi lingkungan, 2) Pemanfaatan SDM lingkungan, 3) Pengalaman usaha yang bermanfaat, 4) Ketertarikan melihat proses produksi, 5) Sumber belajar, dan 6) Belajar kewirausahaan secara intensif di masyarakat. Variabel Minat Belajar kewirausahaan, diukur melalui: 1. *Dorongan dalam individu*, diukur dengan: 1) Kesukaan untuk berusaha, 2) Kegairahan untuk melakukan usaha produktif, 3) Kecenderungan untuk mau berusaha, 4) Kesungguhan untuk berusaha, 5) Perhatian yang lebih pada usaha, 6) Keterlibatan dalam aktifitas usaha, 7) Kepemilikan energi yang tinggi, 8) Keberanian bertanggungjawab, dan 9) Kesukaan untuk disiplin bekerja; 2. *Motif Sosial* diukur melalui: 1) Keinginan untuk memperoleh kesejahteraan, 2) Keinginan mendapatkan penghargaan, 3) Keinginan memperoleh kedudukan yang lebih tinggi (Bos), 4) Keinginan memperoleh kecukupan materi (uang), dan 5) Keinginan untuk memperoleh kesuksesan; 3. *Motif Emosional*, diukur melalui: 1) Kepemilikan keturunan pebisnis, 2) Kesesuaian dengan cita-cita, 3) Keinginan menjadi wirausahawan sukses, 4) Kemilikan potensi menjadi entrepreneur, 5) Dukungan lingkungan dalam mengembangkan usaha, dan 6) Keinginan untuk selalu memperbaiki diri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji coba dan asumsi klasik, diperoleh data bahwa data layak untuk dilakukan analisis untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil korelasi dalam pengujian regresi sederhana dapat dilihat dalam tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Correlations

		Pengalaman bel kwu	Minat Kwu
Pengalaman bel kwu	Pearson Correlation	1	.270*
	Sig. (2-tailed)		.034
	N	62	62
Minat Kwu	Pearson Correlation	.270*	1
	Sig. (2-tailed)	.034	
	N	62	62

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari output di atas dapat dijelaskan bahwa korelasi pengalaman belajar kewirausahaan

dengan minat berwirausaha didapat nilai sebesar 0,270. Karena koefisien mendekati 0, maka dapat disimpulkan bahwa antara pengalaman belajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha memiliki hubungan yang rendah. Angka koefisien yang positif, memiliki makna jika pengalaman belajar kewirausahaan meningkat maka minat berwirausaha juga meningkat, begitu sebaliknya jika pengalaman belajar kewirausahaan menurun maka minat berwirausaha juga menurun. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak antar variabel pengalaman belajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha, maka dilakukan pengujian dengan uji dua sisi (*two tailed*) dalam tabel 3.2 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.270 ^a	.073	.057	5.517	1.840

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Bel Kwu

b. Dependent Variable: Minat Kwu

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui nilai:

1. R menunjukkan korelasi sederhana (korelasi Pearson) antara variabel x terhadap Y. Angka R didapat 0.270 artinya korelasi antara variabel pengalaman belajar kewirausahaan dengan minat berwirausaha sebesar 0.270. Hal ini mengindikasikan memiliki hubungan tetapi rendah karena nilai mendekati 0.
2. R Square (R^2) menunjukkan koefisien determinasi. Artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 0.073 memberi arti 7.3% variabel pengalaman belajar kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Persamaan regresi untuk regresi linier sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

$$Y = 59,105 + 0.338X$$

Artinya :

1. Jika konstanta (a) adalah 59,105, ini dapat diartikan jika pengalaman belajar kewirausahaan nilainya adalah 0, maka minat berwirausahanya nilainya 59,105
2. Nilai koefisien regresi variabel pengalaman belajar kewirausahaan (b) bernilai positif 0.338, dapat diartikan bahwa setiap peningkatan pengalaman belajar kewirausahaan sebesar 1 satuan, maka minat berwirausaha akan meningkat sebesar 0.338.

Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi melalui uji t hitung untuk mengetahui pengaruh variabel pengalaman belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha, dengan membandingkan t hitung dengan t tabel, seperti pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.105	13.088		4.516	.000
	Pengalaman Bel Kwu	.338	.156	.270	2.170	.034

a. Dependent Variable: Minat Kwu

Berdasarkan output data di atas, hasil analisis data dengan regresi linier sederhana, menunjukkan bahwa pengujian variabel pengalaman belajar kewirausahaan (X) terhadap minat berwirausaha (Y) diperoleh nilai t-hitung = 2,170 sedangkan t-tabel = 2.000 atau t-hitung > t-tabel dengan nilai sig. 0,034 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian nilai t hitung > t tabel (2,170 > 2,000) dan nilai signifikansi (0.034 < 0.05) maka H_0 ditolak, dengan demikian pengalaman belajar kewirausahaan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha (Y) di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Malang.

Berdasarkan hasil analisis data dengan regresi linier sederhana, dapat dijelaskan bahwa pengujian variabel pengalaman belajar kewirausahaan (X) terhadap minat berwirausaha (Y) diperoleh nilai t -hitung = 2,170 sedangkan t -tabel = 2.000 atau t -hitung > t -tabel dengan nilai sig. 0,034 lebih kecil dari 0,05. Artinya pengalaman belajar kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Vivienne (2008) bahwa cara bekerja yang efektif akan membangkitkan minat siswa dalam meningkatkan pemahaman, sehingga belajar menjadi lebih bersemangat dan lebih relevan dengan kehidupan nyata dan melibatkan partisipasi siswa dalam aktifitas proses pembelajaran ekonomi. Didukung pula oleh hasil temuan Sony (2009) bahwa pembelajaran kewirausahaan di sekolah sebagai proses perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausahawan, baik melalui pendidikan, pelatihan, mentoring, ataupun pengalaman. Artinya dengan bekal pengalaman yang cukup akan mampu mendorong seseorang untuk mendalami lebih jauh, seperti membuka usaha bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Begitu pula William (2002) menyatakan bahwa pembelajaran akan berkualitas jika guru mampu memahami dan antusias berinteraksi secara positif dengan siswa dimana pengalaman pembelajaran dan proses pembelajaran dikelola dengan baik, sehingga mampu mengilhami dan memberikan peluang siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang diharapkan, sebagai bekal memasuki dunia kerja yang sebenarnya. Hal ini juga mendukung pernyataan dari Sardiman (2007) bahwa tujuan belajar dapat tercapai jika terdapat pengetahuan, penanaman konsep, dan pembentukan sikap. Basrowi (2011) juga menjelaskan bahwa motivasi untuk menjadi seorang wirausaha biasanya muncul dengan sendirinya, setelah memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan siap mental secara total, motivasi tersebut antara lain: laba; kebebasan; impian personal; dan kemandirian. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan anak didik selama proses pembelajarannya ini memang diarahkan sebagai proses pendidikan, tetapi sebenarnya semua itu merupakan kegiatan yang membekali anak didik dengan keterampilan dan kemampuan aplikatif untuk kehidupannya. Harapannya, setelah mereka menyelesaikan masa pendidikan dan pembelajarannya, mereka sudah siap melanjutkan kegiatan wirausaha yang sudah mereka rintis sejak di sekolah tersebut (Saroni, 2012).

Pada hasil output ditemukan R Square menunjukkan pengalaman belajar kewirausahaan akan memberi sumbangan sebesar 0.073 atau 7.3% terhadap minat berwirausaha, dikatakan kontribusi positif tetapi masih rendah. Beberapa hal yang diprediksi masih belum optimalnya kondisi ini adalah:

1. Program SMK Mini Pondok Pesantren masih bersifat isidental dalam pelaksanaannya, pada saat diberikan materi peserta memiliki motivasi yang tinggi, tetapi setelah program berakhir minat/kecenderungan untuk berwirausaha mulai menurun, hal ini disebabkan pendampingan secara intensif dari instruktur belum tersusun secara periodik.
2. Ide kurang berkembang dan kurang dapat dialami oleh peserta program mengingat waktu yang terbatas, karena selain menjadi peserta program SMK Mini Pondok Pesantren, peserta juga menjadi siswa di sekolah yang memiliki tugas dan tanggungjawab yang lain baik intra dan ekstrakurikuler.
3. Terhentinya program SMK Mini Pondok Pesantren dari Pemerintah, sehingga keberlanjutan program kurang dapat dicapai secara optimal.
4. Materi program SMK Mini Pondok Pesantren yang telah tersusun secara teoritis dan praktis, namun belum disertai dengan kemampuan mencipta produk sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh siswa, tetapi masih dikerucutkan pada potensi yang dimiliki sekolah yang bersifat jasa.
5. Dorongan orang tua kurang optimal dalam mewujudkan entrepreneur-entrepreneur muda bagi anaknya, mereka menganggap setelah lulus anaknya harus mencari kerja saja, sehingga siswa cenderung meremehkan untuk dapat mencipta kerja bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan temuan ini, maka beberapa saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Penumbuhan jiwa wirausaha seharusnya terus menerus dilakukan oleh sekolah meskipun tanpa program SMK Mini Pondok Pesantren, melalui pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh siswa dan potensi yang dimiliki sekolah melalui bimbingan terpadu dari para ahli dan atau para guru bidang terkait.
2. Penciptaan budaya untuk bekerja keras, disiplin, dan berani mencoba berwirausaha melalui pratikum dan tugas perlu dilaksanakan secara terpadu pada implementasi Kurikulum.
3. Peserta yang memiliki minat yang tinggi secara intensif diarahkan guru untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui sebuah pendampingan intensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan artikel penelitian ini. Kami menyadari bahwa penyusunan artikel ini sulit terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya perlu kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. H. Abdul Mujib Syadzili, M.Si. Selaku Kepala SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang yang telah memberikan ijin untuk menjangkau data terkait permasalahan yang diteliti kepada seluruh peserta pelatihan Program SMK Mini.
2. Seluruh peserta pelatihan Program SMK Mini Pondok Pesantren di SMK NU Sunan Ampel Poncokusumo Kabupaten Malang yang telah sungguh-sungguh dan senang hati berkenan untuk mengisi angket, semata-mata untuk kepentingan akademik.
3. Panitia Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UNS Tahun 2015 yang berkenan mawadahi artikel kami dalam prosiding.
4. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi penyempurnaan penulisan artikel dalam prosiding. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Malang, 27 Oktober 2015
Peneliti

REFERENSI

- Barwick, J.M 1971. *Readings in Adollescent Psychology*. Minneapolis: Burgess Publishing Co.
- DePorter, Bobbi; Reardon Mark, dan Nourie Sarah Singer, 2007. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI.
- Ditjen Dikti. 2006. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran di PT*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Jones, G.R. 2004. *Organizational Theory: Design and Change*, Upper Sadle River, New Jersey.
- M. Ngalim Purwanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Cet. V: Jakarta: Remaja Rosdakarya Offet.
- Mulyasa, E. 2010. *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saukah, A., 1998. *Reliabilitas Instrumen*. Makalah disampaikan pada lokakarya statistik dan analisis data penelitian Malang: Lembaga Penelitian UM. Malang.
- Vivienne, Tong, 2008. Fitzwilliam College, Cambridge. diunduh 20 Jun 2013. Jam 18.49 PM.
- Williams, B. 2002. *Pedagogy has a Place in the Reformed Australian*. 25 Sept 2012. J 16.00 PM
- Heru Priyanto, Sony. 2009. Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat. *Jurnal PNFI*. 1(1):57-78.
- Saroni, Mohammad, 2012. *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sutrisno, J. 2003. *Pengemb. Pend. Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini*. Bandung: IPB.

Widodo, Slamet. 2005. *Proses Timbulnya Minat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

LOLOS